

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN DAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 - 2020)**

Selina¹, Rilla Gantino²

selina20180102028@gmail.com¹, rilla.gantino@esaunggul.ac.id²

Universitas Esa Unggul

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Likuiditas diukur dengan Current Ratio (CR) yang menggunakan rumus aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Leverage yang diproksikan oleh Debt to Equity Ratio (DER) diukur dengan total hutang dibagi dengan total ekuitas, dan Profitabilitas yang diproksikan Return on Asset (ROA) dengan rumus laba bersih dibagi oleh total aset dikalikan 100%. Sedangkan Agresivitas Pajak diproksikan oleh Effective Tax Rate (ETR) dengan rumus beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling atau teknik sampel jenuh. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan makanan dan minuman dan 10 perusahaan farmasi sehingga total sampel sebanyak 25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Jenis data adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada sub sektor makanan dan minuman sedangkan untuk sub sektor farmasi tidak berpengaruh secara bersama. Secara parsial Likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sub sektor farmasi. Leverage berpengaruh signifikan dan positif terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman sedangkan Leverage tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sub sektor farmasi. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dan perusahaan farmasi.

Kata Kunci: Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Agresivitas Pajak

PENDAHULUAN

Pajak adalah salah satu sumber pendapatan Negara yang berasal dari iuran wajib rakyat, dimana ketentuan pungutannya diatur dalam pasal 23A Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi "Pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang, hal ini dimaksudkan bahwa negara tidak akan bertindak sewenang-wenang ketika memungut sebagian kekayaan rakyat, sekalipun itu dipergunakan untuk kepentingan rakyat". Pada tahun 2008 adanya perubahan atas UU Pajak Penghasilan (PPh) No 36 tahun 2008 untuk meningkatkan penerimaan pajak tersebut, Melalui UU No 36 tentang Pajak Penghasilan 2008 pemerintah memberikan penurunan tarif pajak penghasilan mejadi 28% pada tahun 2009 dan tarif tersebut menjadi 25% sejak Tahun Pajak 2010.

Wajib pajak hendaknya mematuhi semua aturan perpajakan. Salah satu upaya agar wajib pajak mematuhi aturan, maka pemerintah mengambil langkah untuk melakukan reformasi perpajakan. Adanya reformasi perpajakan dibuat agar para wajib pajak tidak melakukan penghindaran pajak secara agresif. Menurut Susanto (Susanto et al., 2018) tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang legal (tax avoidance) atau ilegal (tax evasion).

Penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia ditandai dengan perbandingan jumlah wajib pajak yang terdaftar dengan jumlah wajib pajak yang melaporkan pajaknya, selain itu penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia juga ditandai dengan pertumbuhan realisasi penerimaan pajak yang tidak sesuai dengan yang sudah ditargetkan oleh Kementerian Keuangan. Berdasarkan data statistik laporan tahunan Direktorat Jenderal Pajak seperti yang terlihat pada Tabel 1. dibawah ini:

Tabel 1
Jumlah Wajib Pajak Terdaftar tahun 2017-2020

Jenis	2020	2019	2018	2017
Badan	3.557.097	3.550.438	3.320.020	3.101.839
Orang Pribadi	42.304.811	42.284.351	38.651.308	35.491.280
Bendahara	518.211	115.651	508.157	497.778
Jumlah	46.380.119	45.950.440	42.479.485	39.090.897

Terlihat pada tabel 1 bahwa adanya kenaikan jumlah wajib pajak yang terdaftar setiap tahunnya di setiap jenisnya, bisa dilihat pada tahun 2017 jumlah wajib pajak ada 39.090.897 kemudian pada tahun 2018 terjadi kenaikan menjadi 42.479.485 lalu pada tahun 2019 menjadi 45.950.440 dan di tahun 2020 menjadi 46.380.119.

Tabel 2
Jumlah Wajib Pajak yang Melaporkan Pajak Tahun 2017 - 2020

Tahun SPT diterima	e-SPT	e-Filling	e-Form	Total
2017	670.623	8.410.515	99.218	9.180.356
2018	723.290	9.152.817	315.021	10.191.128
2019	469.172	10.580.475	797.772	11.847.419
2020	754.482	10.874.284	874.442	12.503.208

Sumber : Direktorat Data Informasi Perpajakan, data per 31 Desember 2020

Pada Tabel 2 dibandingkan dengan Tabel 1.1 mengenai jumlah wajib pajak yang terdaftar dengan jumlah wajib pajak yang melaporkan pajak dengan menggunakan e-SPT, e-Filling dan E-Form memiliki peningkatan setiap tahunnya. terlihat bahwa pada tahun 2017 total wajib pajak lapor ada 9.180.356 kemudian di 2018 meningkat menjadi 10.191.128 dan di 2019 juga meningkat menjadi 11.847.419 serta di 2020 meningkat menjadi 12.503.208. Melalui penjelasan diatas terlihat bahwa perbandingan wajib pajak dengan jumlah wajib pajak yang lapor mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi realisasi penerimaan pajak yang tidak sesuai dengan yang ditargetkan oleh Kementerian Keuangan juga menjadi alasan penghindaran pajak.

Tabel 3
Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2017-2020

Tahun	Target Penerimaan Pajak (dalam triliun rupiah)	Realisasi Penerimaan Pajak (dalam triliun rupiah)	(%)
2017	Rp. 1.283,6	Rp. 1.147,5	89,4%
2018	Rp. 1.385,9	Rp. 1.315,9	92,4%

2019	Rp. 1.577,6	Rp. 1.332,1	84,4%
2020	Rp. 1.198,82	Rp. 1.069,98	89.25%

Sumber : www.kemenkeu.go.id

Berdasarkan Tabel 3 Terlihat bahwa pada tahun 2017 ke 2018 terjadi peningkatan 3% kemudian di 2019 terjadi penurunan 8% kemudian terjadi peningkatan lagi sekitar 4% pada tahun 2020, maka semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan maka semakin besar pula penerimaan negara dari sektor pajak tetapi sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan mengurangi laba bersih yang perusahaan terima (Jennings et al., 2015).

Pajak merupakan salah satu komponen biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Besarnya pajak yang harus disetorkan ke kas negara tergantung dari besarnya jumlah laba yang didapat perusahaan selama satu tahun. Pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan tentunya akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba, sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya pajak yang ditanggungnya (Mahlia et al., 2020). Selanjutnya dijelaskan juga bahwa cara yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan tax planning atau dengan agresivitas pajak dimana agresivitas pajak biasa diukur menggunakan proksi dengan membandingkan jumlah laba dengan pajak. Agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (tax planning) baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (tax avoidance) atau ilegal (tax evasion).

Menurut Chairil (Chairil, 2018, p. 371) menyatakan bahwa tax planning adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Tax Planning atau Perencanaan Pajak memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan perencanaan pajaknya yaitu dengan tujuan memperkecil beberapa pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar pajak sehingga biaya yang dikeluarkan lebih efisien, Perencanaan pajak ini juga dibagi menjadi 2 jenis yaitu National Tax Planning yang sangat berpedoman pada Undang-undang domestic dan biasanya dilakukan oleh wajib pajak badan yang hanya memiliki usahanya di Indonesia atau perusahaan yang melakukan transaksi wajib pajak dalam negeri saja kemudian ada International Tax Planning yang sering dilakukan oleh wajib pajak yang memiliki kegiatan atau usaha baik di dalam maupun luar negeri atau dengan kata lain melakukan transaksi dengan wajib pajak dengan wajib pajak luar negeri yang harus mendasar pada Undang-undang atau perjanjian pajak (tax treaty) yang berlaku (pajakku.com).

Menurut Rifky (Rifky, 2017), Tax avoidance adalah usaha pengurangan pajak perusahaan yang ada secara eksplisit dengan cara apapun. Pengertian pajak eksplisit adalah pajak yang mempengaruhi profit setelah pajak, salah satunya adalah pajak penghasilan. Sedangkan pengertian pajak implisit adalah mengurangi pajak dari return yang berasal dari investasi yang memperoleh insentif pajak, misalnya adanya tarif pajak penghasilan yang lebih rendah dari yang normal dan penghasilan bunga dari bunga obligasi yang dimiliki oleh reksadana. Selain itu, pengurangan pajak karena adanya lobi juga termasuk pengertian tax avoidance. Tax avoidance mencakup upaya yang sifatnya legal, yang termasuk grey area, ilegal, dan yang bersifat manipulatif terhadap peraturan pajak. Definisi yang luas ini sering dipakai oleh para peneliti untuk membahas pengurangan pajak yang mempengaruhi profit setelah

pajak atau cash flow. Dengan demikian, tax avoidance mencakup tax aggressive, tax sheltering, dan tax evasion yang tujuan utamanya adalah pengurangan explicit tax. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa secara fundamental, tax evasion adalah ilegal. Semua kegiatan yang mengurangi pajak secara ilegal merupakan tax evasion. Tax evasion akan cenderung menjadi fraud atau kecurangan. Menurut US Supreme Court, tax evasion mempunyai 3 elemen, yaitu: Tujuan akhirnya adalah pembayaran pajak lebih kecil dari yang seharusnya diketahui oleh wajib pajak atau seharusnya menurut peraturan pajak, atau tidak membayar pajak yang telah jatuh tempo; Aktifitas tidak membayar pajak ini merupakan kejahatan yang dilakukan secara sengaja, bukan secara kebetulan; dan Aktivitas ini melanggar aturan pajak yang ada (bppk.kemenkeu.go.id). Menurut Lestari (Lestari et al., 2020) Agresivitas Pajak bisa diukur dengan rasio Effective Tax Rate (ETR), Alasan menggunakan rumus ETR karena rasio ini banyak digunakan oleh berbagai peneliti terdahulu dalam mengukur agresivitas pajak. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pada pendapatan sebelum pajak.

Faktor - faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak antara lain adalah likuiditas, leverage dan profitabilitas. Istilah likuiditas merupakan salah satu istilah ekonomi yang sering digunakan dalam menunjukkan posisi keuangan dari suatu perusahaan. Tingkat likuiditas biasanya dijadikan sebagai tolak ukur oleh decision maker atau pengambil keputusan oleh stakeholder (Dharmayanti, 2018). Rasio Likuiditas dapat diukur melalui Current Ratio, Menurut Kasmir (Kasmir, 2016) rasio lancar bisa menjadi pengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Menurut Dharmayanti (Dharmayanti, 2018), Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Selanjutnya yang mempengaruhi Agresivitas Pajak adalah Leverage merupakan suatu kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat membiayai aktiva dengan utang. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi tidak akan agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan harus memperhatikan laba mereka karena terikat dengan kepentingan kreditur (Dharmayanti, 2018). Leverage bisa diukur dengan rasio Debt to Equity Ratio (DER). DER dipilih karena menggambarkan kemampuan perusahaannya dalam mengelola aktiva dan berapa besar aktiva yang didanai oleh utang. Penelitian Mahlia (Mahlia et al., 2020) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Faktor lain sebagaimana dijelaskan diatas bahwa yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat profitabilitas yang rendah pada suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam mendanai kegiatan perusahaan (Dharmayanti, 2018). Profitabilitas bisa diukur dengan menggunakan Return on Asset (ROA). Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modal karena manajemen perusahaan dianggap berhasil menjalankan operasional perusahaan. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya. Salah satu rasio profitabilitas adalah Return On Asset (ROA). Menurut Dinar (Dinar, 2020), rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan data index saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dari beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan farmasi menunjukkan perbandingan pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan return

on assets terhadap effective tax rate sehingga rata-rata dari rasio berfluktuatif setiap tahunnya. Hal ini yang membuat perlunya penelusuran atas faktor-faktor yang memengaruhi nilai rasio yang fluktuatif tersebut. Berikut adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

Tabel 4

Data Likuiditas (CR), Leverage (DER), Profitabilitas (ROA) dan Agresivitas Pajak (ETR) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2018 - 2020

No	Kode	Tahun	CR	DER	ROA	ETR
Makanan dan Minuman						
1	CAMP	2018	10,84	0,13	0,06	0,26
		2019	12,63	0,13	0,07	0,23
		2020	13,27	0,13	0,04	0,22
2	ULTJ	2018	4,40	0,16	0,18	0,26
		2019	4,44	0,17	0,22	0,25
		2020	2,40	0,83	0,17	0,22
3	ROTI	2018	3,57	0,51	0,72	0,32
		2019	1,69	0,51	0,86	0,32
		2020	3,83	0,38	0,81	0,05

Sumber : Saham OK www.sahamok.net (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) terjadi peningkatan CR pada tahun 2019-2020 dari 12,63 menjadi 13,67 namun diikuti dengan penurunan ETR dari 0,23 menjadi 0,22. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi CR maka tindakan mengurangi laba semakin tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Winarsih et al., 2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk terjadi kenaikan DER pada tahun 2018 – 2019 dari 0,16 menjadi 0,17 dan diikuti penurunan ETR dari 0,26 menjadi 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa utang semakin tinggi agar mendapatkan keuntungan dari pembebanan bunga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dharmayanti, 2018) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) terjadi penurunan ROA pada tahun 2019-2020 dari 0,86 menjadi 0,81 dan diikuti oleh penurunan ETR dari 0,32 menjadi 0,05. Hal ini tidak sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa meningkatnya nilai ROA maka nilai ETR akan meningkat juga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dinar, 2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Tabel 5

Data Likuiditas (CR), Leverage (DER), Profitabilitas (ROA) dan Agresivitas Pajak (ETR) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Tahun 2018 - 2020

No	Kode	Tahun	CR	DER	ROA	ETR
Farmasi						

1	PYFA	2018	2,76	0,57	4,52	0,25
		2019	3,53	0,53	4,90	0,25
		2020	2,89	0,45	9,69	0,25
2	SIDO	2018	4,20	0,15	19,89	0,24
		2019	4,20	0,15	22,84	0,25
		2020	3,66	0,19	24,26	0,22
3	PEHA	2018	1,04	1,37	7,06	0,25
		2019	0,94	1,55	4,88	0,21
		2020	0,94	1,59	9,67	0,24

Sumber: Saham OK www.sahamok.net (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) terjadi penurunan CR pada tahun 2019-2020 dari 4,20 menjadi 3,66 diikuti penurunan ETR dari 0,25 menjadi 0,22. Hal ini menandakan bahwa perusahaan kecil untuk melakukan tindakan mengurangi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahlia et al., 2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Phapros Tbk (PEHA) terjadi peningkatan DER pada tahun 2019-2020 dari 1,55 menjadi 1,59 dan diikuti kenaikan ETR dari 0,21 menjadi 0,24. Hal ini menunjukkan bahwa utang semakin tinggi agar mendapatkan keuntungan dari pembebanan bunga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Musthofa et al., 2019) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pyridam Farma Tbk (PYFA) terjadi peningkatan ROA pada tahun 2018-2019 dari 4,52 menjadi 4,90 dan diikuti dengan kestabilan ETR di 0,25. Hal ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa meningkatnya nilai ROA maka nilai ETR akan meningkat juga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dharmayanti, 2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. adanya implementasi industri 4.0, dengan pemanfaatan teknologi terkini dinilai dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan kompetitif. Produk makanan dan minuman Indonesia telah dikenal memiliki daya saing di kancah global melalui keragaman jenisnya. Ini ditandai dengan capaian nilai ekspornya sebesar USD29,91 miliar pada tahun 2018 (www.kemenperin.go.id)

Selain sektor makanan dan minuman adapun sektor farmasi yang menjadi objek penelitian ini karena Perusahaan farmasi Indonesia memiliki peluang yang besar untuk tumbuh, ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah industri farmasi di Indonesia, di mana dalam periode 5 tahun terakhir (2015 – 2019), industri farmasi dalam negeri telah bertambah sebanyak 132 industri baru, yakni dari sejumlah 198 industri pada tahun 2015 meningkat menjadi 230 industri pada tahun 2019, sedangkan industri bahan baku obat juga meningkat dari sejumlah 8 industri pada 2016 menjadi 14 industri di tahun 2019. Peningkatan penjualan farmasi dunia juga didukung oleh data IQVIA (perusahaan yang menyediakan data dan analitik untuk industri kesehatan), yang menunjukkan bahwa penjualan farmasi dunia meningkat sebesar 4,6% selama periode 5 tahun terakhir (2016-2020), dan diperkirakan akan terus meningkat mencapai USD 1,6 triliun pada tahun 2025. Pertumbuhan pasar

farmasi ini disebabkan oleh berbagai macam permintaan akan kesehatan dunia, peningkatan kelayakan hidup di dunia juga mengakibatkan peningkatan permintaan produk farmasi. Peningkatan pasar farmasi juga didorong oleh respon terhadap penanganan pandemi COVID-19. Total pengeluaran kumulatif untuk vaksin COVID-19 sampai dengan tahun 2025 diperkirakan mencapai USD 157 miliar, yang didorong oleh gelombang awal pelaksanaan vaksinasi yang diharapkan akan selesai pada tahun 2022 (mencapai sekitar 70% populasi dunia). (www.kemenperin.go.id)

Alasan peneliti memilih perusahaan sektor makanan dan minuman karena sektor ini merupakan industri yang memiliki prospek usaha yang sangat baik dikarenakan gaya dan kebutuhan hidup masyarakat yang semakin hari daya belinya meningkat. Kemudian pada sektor farmasi Prospek perusahaan farmasi diprediksi akan semakin berkembang pesat sekarang maupun di masa yang akan datang. Hal tersebut ditunjang oleh pertumbuhan masyarakat Indonesia yang sudah menyadari pentingnya kesehatan, dan juga meningkatnya kemudahan akses masyarakat dalam mendapatkan kesehatan. Kemajuan tersebut semakin menegaskan bahwa investasi di sektor farmasi termasuk salah satu investasi yang cukup menjanjikan di masa depan. Namun, pada penelitian ini terjadi fenomena-fenomena yang membuat banyak perusahaan yang masih menghindari pajaknya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk memilih perusahaan makanan dan minuman dan perusahaan farmasi sebagai objek penelitian untuk mencari tahu apa penyebab dari permasalahan tersebut. Dari beberapa kejadian mengenai hal yang sudah dijelaskan diatas dan penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan terdapat beragam faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. Untuk itu peneliti akan mengambil beberapa faktor yang dianggap akan menghasilkan tingkat signifikan yang lebih baik dari penelitian sebelumnya. Beberapa faktor yang dimaksud yaitu likuiditas, leverage dan profitabilitas. Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkonfirmasi hubungan antara ketiga variabel ini dengan nilai perusahaan. Atas dasar fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh beberapa faktor yang telah diteliti dari beragam penelitian yang akan diuji kembali. Peneliti sekarang membandingkannya dengan menggunakan dua sub sektor dari industri barang konsumsi yaitu makanan dan minuman dan farmasi.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang menjadi motivasi penelitian pada penelitian ini adalah: praktek agresivitas pajak merupakan bentuk ketidakpatuhan perusahaan terhadap regulator dengan melaporkan secara wajar laba perusahaan dengan memanfaatkan celah akuntansi sehingga membuat jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan menurun. Dan alasan kedua, hasil penelitian yang tidak konsisten menyebabkan perlu penelitian kembali terhadap praktek penghindaran pajak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Porfitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2020"

METODOLOGI

Penelitian ini meneliti pengaruh dari likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Penelitian ini berjenis kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Indradi (Indradi, 2018) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan jenisnya, data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif tersebut berupa data keuangan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan perusahaan makanan dan minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai sumber, yaitu situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web sahamok (www.sahamok.net).

populasi penelitian adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman dan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020, jumlah populasi pada penelitian ini adalah 25 perusahaan yang terdiri dari 15 perusahaan sub sektor makanan dan minuman dan 10 perusahaan sub sektor farmasi. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Makanan dan Minuman dan Perusahaan Farmasi periode 2017-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik penarikan sampel dengan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016:118) purposive sampling adalah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian serta agar diperoleh sampel yang representative sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017 – 2020

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	60	.152	8.638	2.36200	2.017989
DER	60	-2.127	5.370	.97637	.999692
ROA	60	-1.295	.709	.09731	.234439
ETR	60	-6.875	1.141	-.24331	.919986
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas, didapatkan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian.

1. Variabel Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan ETR dari 60 data sampel perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum sebesar 6.875 pada PT Prashida Aneka Niaga Tbk. tahun 2019, nilai maksimum sebesar 1.141 pada PT Prashida Aneka Niaga Tbk tahun 2018 dan nilai rata-rata sebesar 0.24331 serta standar deviasi sebesar 0.919986. Nilai standar deviasi menunjukkan lebih besar daripada nilai rata-ratanya maka data variabel ini memiliki sebaran data yang besar.
2. Melalui jumlah sampel yang sama, variabel likuiditas yang diproksikan oleh CR perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum sebesar 0.152 pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food pada tahun 2018, nilai maksimum sebesar 8.638 pada PT Delta Djakarta Tbk. tahun 2017, nilai rata-rata sebesar

2.36200 dan memiliki standar deviasi sebesar 2.017989. nilai standar deviasi menunjukkan lebih kecil daripada nilai rata-ratanya maka data variabel ini memiliki sebaran data yang kecil.

3. Melalui jumlah sampel yang sama, variabel leverage yang diproksikan oleh DER perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum sebesar 2.127 pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food tahun 2019, nilai maksimum sebesar 5.370 pada PT Prashida Aneka Niaga Tbk. tahun 2020, nilai rata-rata sebesar 0.97637 dan memiliki standar deviasi sebesar 0.999692. nilai standar deviasi menunjukkan lebih besar daripada nilai rata-ratanya maka data variabel ini memiliki sebaran data yang besar.
4. Melalui jumlah sampel yang sama, variabel profitabilitas yang diproksikan oleh ROA perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum sebesar -1.295 pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. tahun 2020, nilai maksimum sebesar 0.709 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk. tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 0.09731 dan memiliki standar deviasi sebesar 0.234439. nilai standar deviasi menunjukkan lebih besar daripada nilai rata-ratanya maka data variabel ini memiliki sebaran data yang besar.

Hasil Uji Statistik Deskriptif pada Sub Sektor Farmasi Tahun 2017 – 2020

Hasil pengujian statistik deskriptif ETR sebagai variabel dependen pada sub sektor farmasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Sub Sektor Farmasi Tahun 2017 – 2020

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	40	.1423	7.8122	2.721988	1.5521957
DER	40	.0906	2.9815	.952819	.7654196
ROA	40	-.0371	-.0371	.105393	.1457125
ETR	40	-.2940	.2940	.275702	.1910585
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas, didapatkan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian.

1. Variabel Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan ETR dari 40 data sampel perusahaan sub sektor farmasi memiliki nilai minimum sebesar -0.2940 pada PT Indofarma (Persero) Tbk. tahun 2020, nilai maksimum sebesar 0.9983 pada PT Indofarma (Persero) Tbk tahun 2018 dan nilai rata-rata sebesar 0.275702 serta standar deviasi sebesar 0.1910585. Nilai standar deviasi menunjukkan lebih kecil daripada nilai rata-ratanya maka data variabel ini memiliki sebaran data yang kecil.
2. Melalui jumlah sampel yang sama, variabel likuiditas yang diproksikan oleh CR perusahaan farmasi memiliki nilai minimum sebesar 0.1423 pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk pada tahun 2018, nilai maksimum sebesar 7.8122 pada PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 2.721988 dan memiliki standar deviasi sebesar 1.5521957. nilai standar deviasi menunjukkan lebih kecil daripada nilai rata-ratanya maka data variabel ini memiliki sebaran data yang kecil.
3. Melalui jumlah sampel yang sama, variabel leverage yang diproksikan oleh DER perusahaan sub sektor farmasi memiliki nilai minimum sebesar 0.0906 pada PT

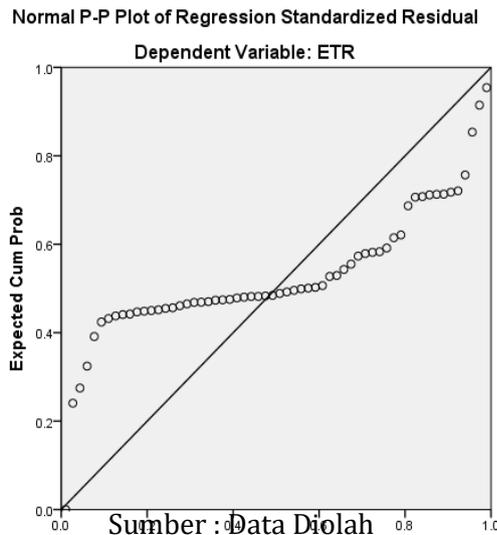
Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2017, nilai maksimum sebesar 2.9815 pada PT Indofarma (Persero) tahun 2020, nilai rata-rata sebesar 0.952819 dan memiliki standar deviasi sebesar 0.7654196. nilai standar deviasi menunjukkan lebih besar daripada nilai rata-ratanya maka data variabel ini memiliki sebaran data yang besar.

- Melalui jumlah sampel yang sama, variabel profitabilitas yang diproksikan oleh ROA perusahaan sub sektor farmasi memiliki nilai minimum sebesar - 0.0371 pada PT Indofarma (Persero) Tbk. tahun 2018, nilai maksimum sebesar 0.9210 pada PT Merck Indonesia Tbk tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 0.105393 dan memiliki standar deviasi sebesar 0.1457125. nilai standar deviasi menunjukkan lebih besar daripada nilai rata-ratanya maka data variabel ini memiliki sebaran data yang besar.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Pada pengujian ini untuk melihat normalitas residual data yaitu dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan uji normal probability plot. Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Data Probability Plot sebelum Outlier pada Sub Sektor Makanan dan Minuman



Gambar 1 diatas menunjukkan probability plot memiliki titik-titik yang tidak mendekati garis diagonal yang dapat diartikan bahwa data belum berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan adanya data yang outlier oleh karena itu dilakukan transformasi distribusi menggunakan outlier pada variabel agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR, dimana dalam proses ini data yang outlier dihilangkan sebanyak 17 data sehingga hanya 43 data yang digunakan kemudian uji normalitas probability plot Kembali dilakukan dan hasil dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Data Probability Plot setelah Outlier pada Sub Sektor Makanan dan Minuman

Sumber : Data diolah

Gambar 2 diatas menunjukkan probability plot memiliki titik yang tersebar mendekati garis diagonal, yang artinya data sudah berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi normalitas dari data yang diteliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian dapat dikatakan normal jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) melebihi 0,05.

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Sub Sektor Makanan dan Minuman
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

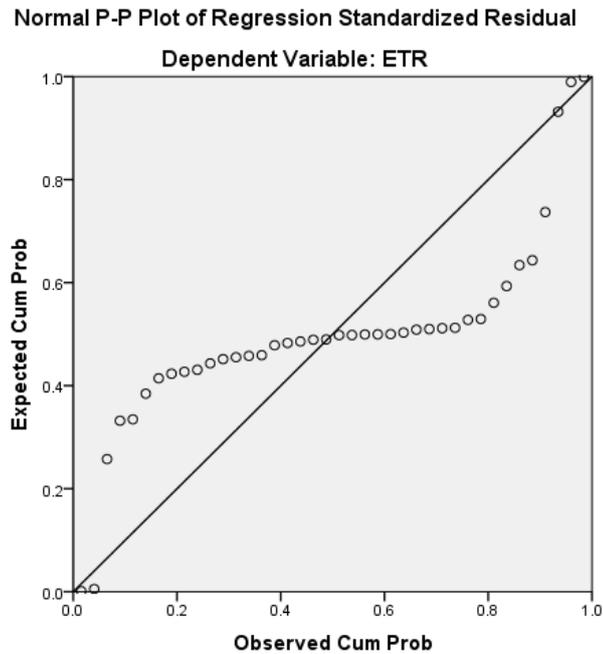
		Unstandardize d Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	.16693004
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.088
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{cd}

a. Test distribution is Normal.

b. User-Specified

Berdasarkan dari tabel 3 diatas, uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov test diperoleh nilai Asymp.Sign sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

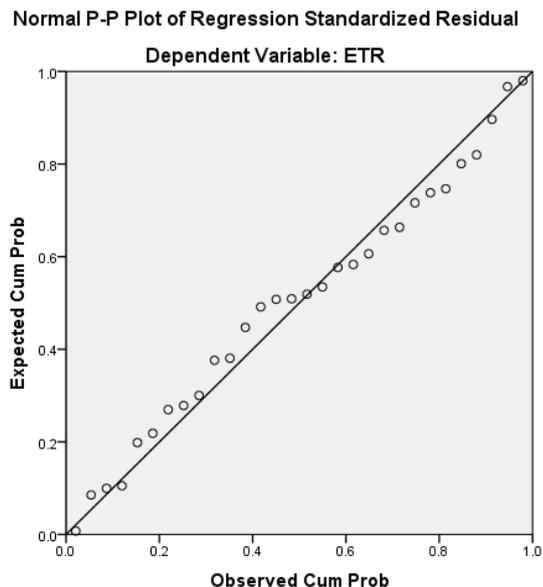
Gambar 3
Hasil Uji Normalitas Data Probability Plot Sebelum Outlier Sub Sektor Farmasi



Sumber : Data Diolah

Gambar 3 diatas menunjukkan probability plot memiliki titik-titik yang tidak mendekati garis diagonal yang dapat diartikan bahwa data belum berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan adanya data yang outlier oleh karena itu dilakukan transformasi distribusi menggunakan outlier pada variabel agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR, dimana dalam proses ini data yang outlier dihilangkan sebanyak 17 data sehingga hanya 43 data yang digunakan kemudian uji normalitas probability plot Kembali dilakukan dan hasil dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4
Hasil Uji Normalitas Data Probability Plot Setelah Outlier Sub Sektor Farmasi



Sumber : Data diolah

Gambar 4 diatas menunjukkan probability plot memiliki titik yang tersebar mendekati garis diagonal, yang artinya data sudah berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi normalitas dari

data yang diteliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian dapat dikatakan normal jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) melebihi 0,05

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Sub Sektor Farmasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02479922
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.075
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{cd}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan dari tabel 4 diatas, uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov test diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.200 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas diuji dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Dapat dikatakan tidak terdapat multikolonieritas dalam metode regresi jika nilai VIF <10. Tujuan dilakukan uji multikolonieritas yaitu untuk menguji apakah nilai dalam metode regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolonieritas Sub Sektor Makanan dan Minuman
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CR	.457	2.189
	DER	.458	2.185
	ROA	.685	1.460

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan jika tidak terjadi multikolonieritas pada variabel likuiditas, leverage dan profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yaitu:

1. Pada variabel Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) tidak ada multikorelasi karena nilai VIF dibawah sepuluh yaitu 2,189 dan nilai tolerance sejumlah 0,457 melebihi dari 0,10.
2. Pada variabel Leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) tidak ada multikorelasi karena nilai VIF dibawah sepuluh yaitu 2,185 dan nilai tolerance sejumlah 0,458 melebihi dari 0,10.

3. Pada variabel Profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA) tidak ada multikorelasi karena nilai VIF dibawah sepuluh yaitu 1,460 dan nilai tolerance sejumlah 0,685 melebihi dari 0,10.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolonieritas Sub Sektor Farmasi
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CR	.505	1.982
	DER	.665	1.503
	ROA	.640	1.562

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah

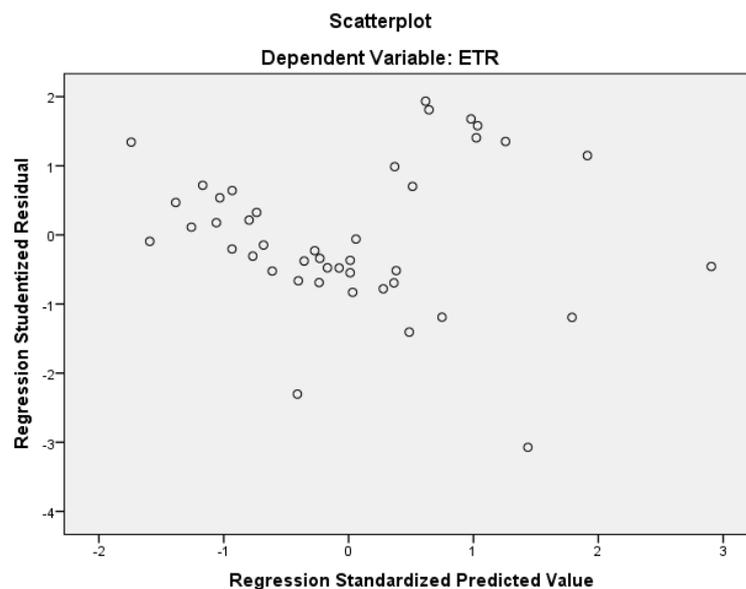
Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan jika tidak terjadi multikolineritas pada vaiabel likuiditas, leverage dan profitabilitas pada sub sektor farmasi yaitu:

1. Pada variabel Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) tidak ada multikorelasi karena nilai VIF dibawah sepuluh yaitu 1.982 dan nilai tolerance sejumlah 0.505 melebihi dari 0,10.
2. Pada variabel Leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) tidak ada multikorelasi karena nilai VIF dibawah sepuluh yaitu 1.503 dan nilai tolerance sejumlah 0.665 melebihi dari 0,10
3. Pada variabel Profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA) tidak ada multikorelasi karena nilai VIF dibawah sepuluh yaitu 1.562 dan nilai tolerance sejumlah 0.640 melebihi dari 0,10

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Adapun cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas, jika titik-titik menyebar tidak mengumpul dibagian tertentu atau membentuk pola tertentu.

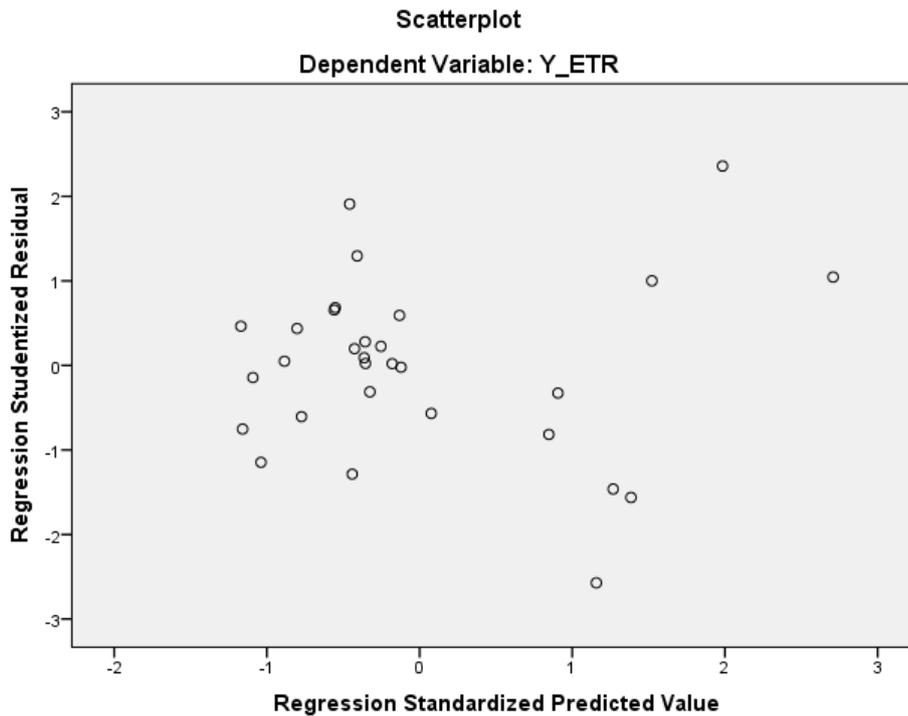
Gambar 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Sub Sektor Makanan dan Minuman



Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 4.5, dapat dilihat bahwa titik-titik pada gambar sudah menyebar, tidak mengumpul pada satu bagian dan tidak membentuk satu pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa data diatas terbebas dari heteroskedastisitas.

Gambar 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Sub Sektor Farmasi



Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat bahwa titik-titik pada gambar sudah menyebar, tidak mengumpul pada satu bagian dan tidak membentuk satu pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa data diatas terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau terbebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi Sub Sektor Makanan dan Minuman

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.647 ^a	.419	.374	.17323	1.083

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Diolah

Untuk memudahkan perhitungan maka dibuat tabel yang merupakan sajian ringkasan interpretasi hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 8
Perhitungan Hasil Uji Autokorelasi Sub Sektor Makanan dan Minuman

Keterangan	Nilai
Durbin Watson	1.083
dU	1.6499
4-dU	2.3501
Interpretasi	Rujukan: $dU < DW < 4-dU$ Hasil: $1.6499 > 1.083 < 2.3501$ Data terkena autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 8 dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 1.083 lebih kecil dari nilai DU 1.6499 dan lebih kecil dari nilai 4-DU sebesar 2.3501. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data terkena autokorelasi. akan tetapi untuk memastikan kembali bahwa terjadi autokorelasi maka dilakukan runs test pada non-parametric test dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Runs Test Uji Autokorelasi Sub Sektor Makanan dan Minuman

Runs Test

	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	-.03429
Cases < Test Value	21
Cases \geq Test Value	22
Total Cases	43
Number of Runs	17
Z	-1.541
Asymp. Sig. (2-tailed)	.123

a. Median

Sumber : Data Diolah

Syarat tidak terjadinya autokorelasi yaitu Asymp.Sig harus diatas 0.05. Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa Asymp.sig sebesar 0.123 atau diatas 0.05, sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 10
Hasil Uji Autokorelasi Sub Sektor Farmasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.544 ^a	.296	.215	.0261909	1.454

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah

Untuk memudahkan perhitungan maka dibuat tabel yang merupakan sajian ringkasan interpretasi hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 11
Perhitungan Hasil Uji Autokorelasi Sub Sektor Farmasi

Keterangan	Nilai
Durbin Watson	1.454
dU	1.6498
4-dU	2.3502
Interpretasi	Rujukan: $dU < DW < 4-dU$ Hasil: $1.6498 > 1.454 < 2.3502$

	Data terkena autokorelasi
--	---------------------------

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 11 dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 1.454 lebih kecil dari nilai DU sebesar 1.6498 dan lebih kecil dari nilai 4-DU sebesar 2.3502. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa data terkena autokorelasi akan tetapi untuk memastikan kembali bahwa terjadi autokorelasi maka dilakukan runs test pada non-parametric test dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12
Hasil Runs Test Uji Auto Korelasi Sub Sektor Farmasi
Runs Test

	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	.00092
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	16
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Sumber : Data Diolah

Syarat tidak terjadinya autokorelasi yaitu Asymp.Sig harus diatas 0.05. Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa Asymp.sig sebesar 1.000 atau diatas 0.05, sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen yang menggunakan skala ukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Analisis regresi digunakan dengan cara memasukkan satu persatu perubah, sehingga diketahui pengaruh yang mana yang paling kuat dan yang paling lemah. Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda :

Tabel 13
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda Sub Sektor Makanan dan Minuman
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.728	.138		-5.285	.000
	CR	.126	.034	.679	3.757	.001
	DER	.409	.086	.856	4.745	.000
	ROA	-.441	.396	-.164	-1.114	.272

A. Dependent Variable: Etr

Berdasarkan pada tabel 13 Hasil uji analisis regresi linear berganda hubungan fungsional ataupun kausal antara variabel independen dengan variabel dependen, dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi dari penelitian ini, yang dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1(CR) + \beta_2(DER) + \beta_3(ROA) + e$$

Maka persamaannya adalah :

$$Y = - 0.728 + 0.126 (CR) + 0.409 (DER) - 0.441 (ROA) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier yang telah disusun maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta
Nilai konstanta sebesar - 0.728 artinya jika likuiditas, leverage, dan profitabilitas tidak ada atau bernilai 0 maka besar agresivitas pajak (Y) pada perusahaan sebesar 0.728.
- b. Koefisien β_1 (CR)
Nilai koefisien likuiditas sebesar 0.126 artinya likuiditas memiliki hubungan positif yang menyatakan setiap kenaikan likuiditas sebesar satu satuan maka agresivitas pajak akan meningkat sebesar 0.126.
- c. Koefisien β_2 (DER)
Nilai koefisien leverage sebesar 0.409 artinya leverage memiliki hubungan positif yang menyatakan setiap kenaikan leverage sebesar satu satuan maka agresivitas pajak akan meningkat sebesar 0.409.
- d. Koefisien β_3 (ROA)
Nilai koefisien profitabilitas sebesar - 0.441 artinya profitabilitas memiliki hubungan berlawanan yang menyatakan setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan maka agresivitas pajak akan menurun sebesar 0.441.

Tabel 14
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda Sub Sektor Farmasi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.243	.018		13.531	.000
	CR	.000	.005	.011	.049	.961
	DER	.022	.008	.515	2.551	.017
	ROA	-.044	.112	-.081	-.394	.697

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan pada tabel 14 Hasil uji analisis regresi linear berganda hubungan fungsional ataupun kausal antara variabel independen dengan variabel dependen, dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi dari penelitian ini, yang dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1(\text{CR}) + \beta_2(\text{DER}) + \beta_3(\text{ROA}) + e$$

Maka persamaannya adalah :

$$Y = 0.243 + 0.000 (\text{CR}) + 0.022 (\text{DER}) - 0.044 (\text{ROA}) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier yang telah disusun maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta
Nilai konstanta sebesar 0.243 artinya jika likuiditas, leverage dan profitabilitas tidak ada atau bernilai 0 maka besar agresivitas pajak (Y) pada perusahaan sebesar 0.243.
- b. Koefisien β_1 (CR)
Nilai koefisien likuiditas sebesar 0.000 artinya likuiditas memiliki hubungan berlawanan dengan agresivitas pajak yang menyatakan setiap peningkatan likuiditas sebesar 1 satuan maka agresivitas pajak akan meningkat sebesar 0.000.
Koefisien β_2 (DER)
Nilai koefisien leverage sebesar 0.022 artinya leverage memiliki nilai positif yang menyatakan setiap peningkatan leverage sebesar 1 satuan maka agresivitas pajak akan menurun sebesar 0.022.

c. Koefisien β_3 (ROA)

Nilai koefisien profitabilitas sebesar -0.044 artinya profitabilitas memiliki hubungan berlawanan dengan agresivitas pajak yang menyatakan setiap penurunan likuiditas sebesar 1 satuan maka agresivitas pajak akan menurun sebesar 0.044 .

Uji Hipotesis**Uji Statistik F (Bersama)**

Uji statistik F (Overall Significance Test) menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut adalah hasil dari uji signifikan bersama menggunakan uji F

Tabel 15
Hasil Uji F (Bersama) Sub Sektor Makanan dan Minuman
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.842	3	.281	9.358	.000 ^b
	Residual	1.170	39	.030		
	Total	2.013	42			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

Sumber: Data diolah

H_1 : Diduga terdapat pengaruh antara likuiditas, leverage dan profitabilitas perusahaan secara bersama pada perusahaan makanan dan minuman.

Berdasarkan tabel 15 diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,000$ yaitu nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas, leverage dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada sub sektor makanan dan minuman.

Tabel 16
Hasil Uji F (Bersama) Sub Sektor Farmasi
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.008	3	.003	3.646	.026 ^b
	Residual	.018	26	.001		
	Total	.025	29			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

Sumber: Data diolah

H_2 : Diduga tidak terdapat pengaruh antara likuiditas, leverage dan profitabilitas perusahaan secara bersama pada perusahaan makanan dan minuman.

Berdasarkan tabel 16 diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,026$ yaitu nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan likuiditas, leverage dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada sub sektor farmasi.

Tabel 17
Perbandingan Hasil Uji F (Bersama) Sub Sektor Makanan dan Minuman dan Farmasi

Hasil Uji F	
Sektor Makanan dan Minuman	Sektor Farmasi
9.358	3.646

Uji Statistik T (Parsial)

Uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

1. Jika nilai Sig. < 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai Sig. > 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 18
Hasil Uji T (Parsial) Sub Sektor Makanan dan Minuman
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.728	.138		-5.285	.000
	CR	.126	.034	.679	3.757	.001
	DER	.409	.086	.856	4.745	.000
	ROA	-.441	.396	-.164	-1.114	.272

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah

Tabel 19
Hasil Uji T (Parsial) Sub Sektor Farmasi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.243	.018		13.531	.000
	CR	.000	.005	.011	.049	.961
	DER	.022	.008	.515	2.551	.017
	ROA	-.044	.112	-.081	-.394	.697

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah

Dapat dilihat pada tabel 19 dan 20 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

H_3 : Diduga likuiditas berpengaruh positif secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Berdasarkan tabel 4.19 hasil uji pada variabel likuiditas menunjukkan nilai t sebesar 3,757 (positif) dengan signifikansi sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$, artinya likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, maka H_3 diterima.

H_4 : Diduga likuiditas tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor farmasi.

Berdasarkan tabel 4.20 hasil uji pada variabel likuiditas menunjukkan nilai t sebesar 0.049 (positif) dengan signifikansi sebesar $0.961 > \alpha (0.05)$, artinya likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor farmasi, maka H_4 ditolak.

2. Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak

H₅ : Diduga leverage berpengaruh positif secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Berdasarkan tabel 4.19 hasil uji pada variabel leverage menunjukkan nilai t sebesar 4.745 (positif) dengan signifikansi sebesar $0.001 < \alpha (0.05)$, artinya leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, maka H₅ diterima.

H₆ : Diduga leverage tidak berpengaruh negatif secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor farmasi.

Berdasarkan tabel 4.20 hasil uji pada variabel likuiditas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 2.551 (positif) dengan signifikansi sebesar $0.017 < \alpha (0.05)$, artinya leverage tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor farmasi, maka H₆ diterima.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

H₇ : Diduga profitabilitas tidak berpengaruh negatif secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Berdasarkan tabel 4.19 hasil uji pada variabel likuiditas menunjukkan nilai t sebesar - 1.114 (negatif) dengan signifikansi sebesar $0.272 > \alpha (0.05)$, artinya profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, maka H₇ ditolak.

H₈ : Diduga profitabilitas tidak berpengaruh negatif secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor farmasi.

Berdasarkan tabel 4.20 hasil uji pada variabel likuiditas menunjukkan nilai t sebesar - 0.394 (negatif) dengan signifikansi sebesar $0.597 > \alpha (0.05)$, artinya profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor farmasi, maka H₈ ditolak.

Tabel 20

Perbandingan Hasil Uji T (Parsial) Sub Sektor Makanan dan Minuman dan Farmasi

Hipotesis	Variabel	Sektor	Nilai T	Sig.	Keterangan
H1	CR, DER, ROA	Makanan dan Minuman	9.358	0.000	Berpengaruh bersama dan signifikan
H2	CR, DER, ROA	Farmasi	3.646	0.026	Berpegaruh bersama dan signifikan
H3	CR	Makanan dan Minuman	3.757	0.001	Berpengaruh positif dan signifikan
H4	CR	Farmasi	0.049	0.961	Berpengaruh positif dan tidak signifikan
H5	DER	Makanan dan Minuman	4.745	0.000	Berpengaruh positif dan signifikan
H6	DER	Farmasi	2.551	0.017	Berpengaruh positif dan signifikan
H7	ROA	Makanan dan Minuman	-1.114	0.272	Berpengaruh negatif dan tidak signifikan

H8	ROA	Farmasi	-0.081	0.697	Berpengaruh negatif dan tidak signifikan
----	-----	---------	--------	-------	--

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (regresi) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi X terhadap naik turunnya Y. Nilai adjusted R square yang telah disesuaikan adalah antara 0 sampai dengan 1, nilai adjusted R square yang telah mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) Sub Sektor Makanan dan Minuman

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.647 ^a	.419	.374	.173231	1.083

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 21 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0.374. Hal ini berarti bahwa 37,4% variabel dependen agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dipengaruhi oleh variabel independent likuiditas, leverage dan profitabilitas. Sedangkan sisa 62,6% dijelaskan oleh faktor lain seperti:

komisaris independen, intensitas modal, konservatisme akuntansi, manajemen laba, ukuran perusahaan dan lainnya.

Tabel 22
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) Sub Sektor Farmasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.544 ^a	.296	.215	.0261909	1.454

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 22 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0.215. Hal ini berarti bahwa 21,5% variabel dependen agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor farmasi dipengaruhi oleh variabel independent likuiditas, leverage dan profitabilitas. Sedangkan sisa 78,5% dijelaskan oleh faktor lain seperti: komisaris independen, intensitas modal, konservatisme akuntansi, manajemen laba, ukuran perusahaan dan lainnya.

Tabel 23
Perbandingan Hasil Uji Koefisien Determinasi Sub Sektor Makanan dan Minuman dan Farmasi

Hasil Uji R ²	
Sektor Makanan dan Minuman	Sektor Farmasi
37,4%	21,5%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis likuiditas yang diproksikan dengan current ratio (CR), leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) dan profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset (ROA) terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman artinya H_1 diterima.
2. Hasil pengujian hipotesis likuiditas yang diproksikan dengan current ratio (CR), leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) dan profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset (ROA) terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor farmasi artinya H_2 diterima.
3. Hasil pengujian hipotesis likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, maka H_3 diterima.
4. Hasil pengujian hipotesis likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor farmasi, maka H_4 ditolak.
5. Hasil pengujian hipotesis leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, maka H_5 diterima.
6. Hasil pengujian hipotesis leverage berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor farmasi, maka H_6 diterima.
7. Hasil pengujian hipotesis profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, maka H_7 ditolak.
8. Hasil pengujian hipotesis profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor farmasi, maka H_8 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani. (2017). Hasil Penelitian. Amalia, D. (2021). Pengaruh Likuiditas , Leverage Dan Intensitas Aset. 12(2), 232–240.
- Andarini, D. (2017). Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. 8(November), 64–79.
- Anisa. (2018). Kelancaran Pajak.
- Desy Sandia Lubis. (2020). Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) Pada Program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Dewi, S. P., & Cynthia, C. (2018). Aggressiveness Tax In Indonesia. Jurnal Akuntansi, 22(2), 239. <https://doi.org/10.24912/Ja.V22i2.350>
- Dharmayanti, N. (2018). Pengaruh Likuiditas , Leverage Dan Profitabilitas, Terhadap Agresivitas Pajak. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, 1–14.
- Dinar, M. (2020). Rasio Profitabilitas. Fadli. (2016). Agresivitas Pajak.
- Ghozali. (2018a). Homokedastisitas. 137. Ghozali. (2018b). Uji. Golot. (2018). Agresivitas Pajak. 9.
- Herdianysah. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei 2016-2018). Akrab Juara, 5(1), 43–54. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919> Hery. (2016). Likuiditas. 149.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. Eksis, 13(2), 157–168.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaanmanufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016.). Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, 1(1), 147.

- <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p147-167> Kasmir. (2016). Current Ratio.
- Jayantopurba, C. V., & Dwi, H. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage, Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya Yang Terdaftar Di Bei. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.1005>
- Jennings, C. P., Aldinger, S. G., Kangu, F. N., Jennings, C. P., Purba, J. M., & Alotaibi, M. N. (2015). No Title 78–59, 7(3). *و.و.و.*
- Jony. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Effective Tax Rate Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Journal Of Accounting & Management Innovation*, 4, 76–90.
- Kunarti, D. M. (2019). Analisis Pengaruh Tax Knowledge Terhadap Tax Compliance Dengan Motivational Postures Sebagai Variabel Moderating. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 2(September 2018), 1–10.
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Periode Tahun 2013–2017. *Jabe (Journal Of Applied Business And Economic)*, 5(4), 301. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4174>
- Lestari, N., Arafat, Y., & Valianti, R. M. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas (Nely Lestari, Yasir Arafat, Reva Maria Valianti) *Issn 2685-6530 E-Issn 2722-5577*.
- Mahlia, Apriliana, R., Ratu Husnul, Salsabila Afifah, & Holiawati. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017). *Proceeding Universitas Pamulang*, 1(1), 1–8. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/proceedings/article/view/9908>
- Martinez. (2017). Agresivitas Pajak. 111.
- Musthofa, F., Sofianty, D., & Nurcholisah, K. (2019). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Prosiding Akuntansi*, 5(2), 498–509.
- Pustaka, T. (2018). Teori Kepatuhan.
- Rifky. (2017). Tax Avoidance. Tax Avoidance.
- Safitriyani. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. In *Endocrine* (Vol. 9, Issue May). https://www.slideshare.net/Maryamkazemi3/Stability-Of-Colloids%0ahttps://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf%0ahttp://www.ibm.com/support%0ahttp://www.spss.com/sites/dm-book/legacy/progdatamgmt_spss17.pdf%0ahttps://www.n
- Sagala, R. (2016). Agresivitas Pajak. 17. Santoso. (2017). Agresivitas Pajak.
- Sari, R. M. (2020). Bab Ii Kajian Pustaka Bab Ii Kajian Pustaka 2.1. Bab Ii Kajian Pustaka 2.1, 2004, 6–25.
- Sugiyono. (2016). Profitabilitas. 115. Supriyono, R. (2018). Teori Keagenan.
- Suroiyah. (2018). Likuiditas. Susanto. (2018). Hasil Penelitian.
- Susanto, L., Yanti, Y., & Viriany, V. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 10–19. <https://doi.org/10.24912/je.v23i1.330>
- Susilowati. (2018). Hasil Penelitian Leverage.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 380. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i3.87>
- Winarsih, Amah, N., & Sudrajat, M. A. (2019). Pengaruh Pofitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2017). *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (Simba)*, 407–419.